

**TINDAK TUTUR DAN IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM FILM JAWA
“SRI NGILANG” (THE DISAPPEARANCE OF SRI) KARYA GEORGE QUINN
PRODUKSI AUSTRALIA NATIONAL UNIVERSITY**

Favorita Kurwidaria

Pendidikan Bahasa Jawa FKIP – UNS

favorita.kurwidaria282@gmail.com

ABSTRACT

Starting from the pride in the development of the Javanese language and culture in foreign countries, its make the authors want to examine more deeply on Javanese films produced by the Australian National University. The film, entitled Sri Ngilang (The Disappearance of Sri) is one of the works of students from the Australia National University, as the final project in the subject of the Javanese language. The film is directed by George Quinn, which tells about the departure of Sri. The actor and actress who plays in the film is the students of ANU by using the Javanese language. Conflict and storyline that makes this film interesting is inseparable from language aspects are reflected in speech conversation between characters. In this conversation there are implicature arising from the violation of the principles of cooperation. In order to understand the substance of the story, it would require each utterance meaning and implicature contained therein. In this study examines the narrative in the film by applying the theory of speech acts and conversational implicatures, to be able to decipher the type, function and meaning of speech acts and meaning implikaturnya. The discussion of the types of speech acts based on the theory proposed by Yule (2014), a discussion of using the theory of conversational implicatures Grice (1975), as well as other supporters of the theory or scientific journal articles. The data used is Java Sri Ngilang movie. Based on the results of the assessment data can be known that the key essence of pragmatic systematically located on each end of the dialogue.

Keywords: pragmatics, speech acts in the film, Implicature conversation, Sri Ngilang Film, Film Java Australia students.

A. Pendahuluan

Film pendek yang bercerita tentang kisah kehidupan manusia dengan berbagai konflik serta permasalahannya, dengan durasi waktu yang cukup singkat, kini mulai banyak muncul di sosial media. Tidak terkecuali film berbahasa Jawa. Film *Sri Ngilang (Disappearance of Sri)* merupakan salah satu film berbahasa Jawa yang diproduksi oleh *Australia National University (ANU)*. Film ini merupakan salah satu produk yang dihasilkan dari tugas mata kuliah bahasa Jawa, oleh para mahasiswa asing yang mengambil jurusan Bahasa Indonesia di universitas tersebut. Keseluruhan pemain dalam film ini adalah mahasiswa asing yang bukan berbahasa ibu bahasa Jawa atau berasal dari Indonesia. Namun film ini menyajikan sejumlah adegan (*scene*) yang melibatkan peristiwa komunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa. Adapun keunikan dalam kegiatan komunikasi adalah tokoh-tokohnya yang bukan asli dari Jawa, namun mereka dapat menggunakan bahasa Jawa dengan cukup baik, walaupun masih ada beberapa aksent serta ejaan yang terdengar kaku. Secara umum ragam bahasa yang digunakan dalam percakapan telah dapat menyesuaikan situasi percakapan. Ragam *ngoko* digunakan untuk menunjukkan suasana keakraban, yaitu antartokoh yang sudah saling mengenal. Sedangkan ragam *krama* digunakan untuk menunjukkan penghormatan.

Pemilihan bahasa Jawa yang digunakan dalam percakapan oleh para tokoh secara leksikal dan gramatikal sudah cukup baik, walaupun masih ditemukan beberapa aspek pemilihan diksi serta konstruksi yang masih kurang tepat. Namun secara keseluruhan makna tuturan percakapan

antar tokoh dapat dipahami dengan baik. Ragam bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa dialek Yogyakarta, mengingat *setting* yang menjadi tempat penceritaan dalam film adalah di Yogyakarta.

Sebagai bentuk apresiasi serta kebanggaan terhadap perkembangan bahasa dan budaya Jawa di mancanegara, maka penulis ingin mengkaji lebih mendalam mengenai film Jawa dengan pengkajian pragmatik, khususnya pada tindak tutur. Menurut Searle (Suwito, 1983: 33) dalam semua komunikasi kebahasaan terdapat tindak tutur. Ia berpendapat bahwa komunikasi bukan hanya sekedar lambang, kata atau kalimat, tetapi lebih merupakan hasil dari perilaku tindak tutur. Tindak tutur yang terdapat pada adegan-adegan dalam film, tidak dapat dipungkiri memiliki pengaruh yang kuat terhadap kemenarikan alur dan kebermaknaan dalam cerita. Oleh karena itu, tuturan percakapan antartokoh dalam film menarik untuk dapat diketahui lebih lanjut. Realisasi tindak tutur yang dikaji lebih menitikberatkan pada tindak ilokusi para tokoh dalam cerita.

B. Landasan Teori

1. Peristiwa tutur dan tindak tutur

Sebuah film pada hakekatnya menceritakan suatu rangkaian adegan yang mengandung peristiwa atau konflik tertentu yang diperankan oleh seorang tokoh, agar dapat memberikan kesan dan efek dramatisasi yang menarik bagi para penikmatnya. Dalam setiap adegan, tentu melibatkan proses komunikasi dari para tokoh baik verbal maupun non verbal. Proses komunikasi tidak dapat dilepaskan dari penggunaan aspek kebahasaan, dalam hal ini dilakukan oleh para tokoh dalam cerita. Komunikasi tersebut terjalin dengan maksudnya masing-masing. Seperti yang dituliskan Chaer (2010: 47) bahwa dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung.

Chaer (2010: 47) menyatakan bahwa dalam setiap proses komunikasi terjadi beberapa hal, seperti: peristiwa tutur dan tindak tutur dalam satu situasi tutur. Peristiwa tutur dan tindak tutur yang terjadi akan berbeda-beda pada setiap situasi tutur. Peristiwa tutur (*speech event*) menurut Chaer (2010: 47) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan penutur, dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi peristiwa tutur adalah serangkaian tuturan yang memiliki maksud untuk mencapai tujuan tertentu.

Di dalam peristiwa tutur akan terkandung berbagai jenis tindak tutur. Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan (Yule, 2014:82). Rahardi (2005) mengungkapkan bahwa tindak tutur merupakan pernyataan konkret dari fungsi-fungsi bahasa (*performance of language functions*). Yule (2014, 83-84) menyebutkan setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). **Tindak lokusi** yaitu tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Tindak tutur lokusi lebih pada tindakan menyatakan sesuatu dalam arti yang sebenarnya tanpa disertai unsur nilai dan efek terhadap mitra tuturnya. **Tindak ilokusi** ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Wijana dan Rohmadi (2009: 23) menyatakan bahwa tindak ilokusi selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Seseorang dalam bertutur bisa jadi tidak hanya menciptakan tuturan yang memiliki fungsi, namun juga dimaksudkan untuk dapat memiliki akibat. Apabila hal itu terjadi maka tuturannya disebut tindakan **perlokusi**. Berdasarkan teori yang dikemukakan Yule (2014: 92-94) terdapat beberapa jenis tindak ilokusi, yaitu: 1) Deklarasi, 2) Representatif, 3) ekspresif, 4) direktif, 5) komisif.

2. Implikatur percakapan dan prinsip kerjasama

Dalam sebuah tuturan seringkali apa yang dituturkan oleh penutur berbeda dengan apa yang dimaksudkannya. Sebuah ujaran yang dituturkan oleh seseorang seringkali memiliki maksud eksplisit namun tidak tampak dalam unsur implisitnya. Sering pula dijumpai suatu

komunikasi yang tidak menggunakan bentuk yang gramatikal, baik secara sintaksis dan semantis, namun tetap dapat berjalan dengan baik. Agar dapat mengetahui maksud tersembunyi yang terkandung dalam suatu percakapan, maka perlu menerapkan teori implikatur untuk memahaminya.

Grice (1975) di dalam artikelnya yang berjudul “*Logic and Conversation*” menyatakan implikatur sebagai sebuah tuturan yang dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Implikatur percakapan sebagai salah satu aspek kajian pragmatik perhatian utamanya adalah mempelajari ‘maksud suatu ucapan’ sesuai dengan konteksnya. Implikatur percakapan dipakai untuk menerangkan makna implisit dibalik “apa yang diucapkan atau dituliskan” sebagai “sesuatu yang dimplikasikan.

Dalam sebuah tuturan seorang penutur dapat menyampaikan gagasannya dan dapat dipahami dengan baik, manakala keduanya bekerjasama. Namun terkadang, sering terjadi kesalahpahaman karena adanya pelanggaran prinsip kerjasama. Wijana (1996: 45) menjelaskan agar proses komunikasi dapat berjalan lancar, maka diperlukan kerjasama antara penutur dan lawan tutur. Bila terjadi penyimpangan, ada implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya. Bila implikasi itu tidak ada maka penutur yang bersangkutan tidak melaksanakan kerjasama atau tidak kooperatif. Grice (1975) menyatakan bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip kerjasama, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan, yakni *maksim kuantitas*, yaitu menghendaki setiap peserta tuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. *Maksim kualitas* mewajibkan setiap peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. *Maksim relevansi*, mengharuskan setiap percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. *Maksim pelaksanaan*, mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, tidak berlebih-lebihan, serta runtut.

C. Temuan Data dan Pembahasan

Pembahasan mengenai tindak tutur dan implikatur dalam film *Sri Ngilang* lebih difokuskan pada tindak ilokusi. Tindak tutur ini merupakan tindak tutur yang maksud penyampaiannya bergantung kepada siapa, kapan, dan di mana tuturan tersebut dilakukan, sehingga tuturan ini tidak mudah diidentifikasi begitu saja seperti pada tindak tutur lokusi. Oleh karena itu perlu pemahaman mengenai konteks.

Di dalam sebuah percakapan seringkali ditemukan apa yang dimaksudkan penutur tidak sama dengan apa yang diucapkannya. Dengan kata lain perkataan penutur mengandung implikatur tertentu, sehingga perlu pembahasan pula mengenai implikatur.

Film ini diawali dengan pertemuan dua orang teman Sri yang bernama Suparto dan Landung di kampus. Mereka saling bertegur sapa dan bercerita tentang rencana yang akan dilakukan. Pada akhirnya mereka sama-sama ingin pergi ke rumah Sri, namun mampir dulu di sebuah kafe. Ketika minum di kafe, mereka bertemu dengan kawan-kawannya yang juga kawan Sri, yaitu Nur dan Narsi. Nur dan Narsi bercerita bahwa Sri masuk rumah sakit Bethesda Yogyakarta, karena mengalami kecelakaan. Tidak berapa lama Sri menelepon Nur dan mengatakan bahwa ia telah kabur dari rumah sakit dengan dokter Gunawan. Mengetahui ada kegagalan dan ketidakberesan, lantas Nur, Narsi, Suparto dan Landung pergi ke rumah orangtua Sri. Saat itu orang tua Sri sedang menginap di rumah Pak Sardi, tetangga kontrakan Sri. Nur dan Narsi bercerita apa adanya kepada orangtua Sri, dan diketahui bahwa dokter Gunawan adalah putra dari Bapak Sardi tersebut. Ibu Sri dan Pak Sardi sempat terlibat percekocokan dan saling menyalahkan. Pada akhirnya, diketahui bahwa Sri hanya berpura-pura sakit karena jatuh cinta dan ingin bertemu dengan dokter Gunawan. Keberadaan Sri sampai dengan akhir cerita tidak diceritakan secara mendetail oleh sutradara.

Data tindak tutur ilokusi diambil dari kutipan adegan percakapan antar tokoh cerita. Adapun analisis dan pembahasan lebih lanjut sebagai berikut.

Tabel 1. Jenis tindak tutur ilokusi pada film *Sri Ngilang*

Adegan Ke-	Kutipan Percakapan dalam Film	Jenis TT		
I	(1) Landhung: "Kowe arep ketemu karo sapa, Narsi apa Sri?" (2) Suparto: "Anu.., karo Sri". (3) Landhung: "Oh..kowe arep ketemu karo Sri, ta? Ah..kowe seneng karo Sri, ta? "	Menduga	Representatif	
	(4) Suparto: "Ora mung arep sinau, mung arep ning perpustakaan karo Sri." (5) Landhung: "Lunga nyang perpustakaan? Ah tenane? Arep lunga nyang perpustakaan apa nyang Malioboro? "	Menyindir	Representatif	
	(6) Suparto: "Dhung, aku ngelih banget , apa kowe ngelih?" (7) Landhung: "Iya, ngelih" (8) Suparto: "Ana dhuwit?" (9) Landhung: "kowe seneng mangan apa?"	Mengeluh	Ekspresif	
	II	(1) Narsi: "Arep tilik kanca menyang rumah sakit". (2) Landhung: "Sapa ta?" (3) Narsih: " Sri kancaku, sing kos nyang Lempuyangan. "	Menegaskan	Representatif
		(4) Suparto:"Ha..? Sri mlebu rumah sakit? Aduh mesakake. " (5) Narsi: "Iya, pancen mesakake banget . Apa kowe arep melu nyang rumah sakit?" (6) Landhung: "Arep rana jam pira?"	Ikut bersimpati	Ekspresif
		(7) Suparta: "Iya, isa, numpak apa? Bis apa taksi?" (8) Landhung: " Numpak becak wae, mesthi bisa kanggo wong papat ".	Menganjurkan	Direktif
		(9) Narsih: " Wah ya seksekan to wong becake cilik. " (10) Landhung: "Lah..lak malah anget ta, eh..eh.. yen seksekan".	Mengeluh	Ekspresif
		(11) Pelayan: "Kopi sakgelas limangewu limangatus, dadi kopi papat 22.000. (12) Suparta: " Wah...larang banget. "	Mengeluh	Ekspresif
		(13) Suparta: "Anu..anu... iki telung puluh ewu..anu..anu...susuk Rp 9000 ya? "	Meminta	Direktif
III		(1) Bu Praba (Ibunya Sri): " Kurang ajar bocah kuwi!! , lha dokteripun asmanipun sinten?" (2) Nur: "Criyosipun Sri asmanipun Gunawan".	Mengumpat	Ekspresif
		(3) Pak Sardi: "Gunawan? dr. Gunawan? Inggang nyambut damel wonten rumah sakit Bethesda? Piyambakipun rak anak kula. "	Menegaskan	Representatif
		(4) Bu Praba (Ibunya Sri): "Putra Panjenengan? Lha anak kula kok dipunplajengaken dhateng Magelang punika kados pundi? "	Mengeluh	Ekspresif
		(5) Pak Sardi: "Loh kok anak kula? Anak kula kok inggang dipunlepataken. Anak kula dados korban "	Menegaskan	Representatif
		(6) Pak Sardi: " Inggang lepat rak putri Panjenengan. Mosok lare estri kok makaten kelakuanipun."	Menyalahkan	Ekspresif
		(7) Bu Praba (Ibunya Sri): "Lhoh..lhoh...lhah...Sri bocah sing apik banget atine, tur isih cilik, mosok wani mlayokake Pak dokter. Sing kurang tata niku rak anakmu. Wis duwe bojo kok malah wani slewengan karo cah cilik...Oh... "	Menyalahkan	Ekspresif
		(8) Pak Sardi: "Kowe kok wani ngomong kaya ngono, kowe ngerti aku iki sapa? Taktampa nginep ning omahku kok malah nranyak, dhasar wong desa!! "	Menyombongkan diri	Ekspresif
	(9) Bu Praba (Ibunya Sri) : "Pak Sardi, kula nyuwun pangapunten anggen kula matur kalawau radi kasar ". (10) Pak Sardi: " Semanten ugi kula Bu Praba, kula rumaos lingsem sanget, sampun matur kasar sanget kados "	Memint maaf	Ekspresif	

	kalawau. Saestu kula nyuwun pangapunten.	
--	-------------------------------------------------	--

Berdasarkan hasil temuan data, realisasi tindak tutur ilokusi memang lebih didominasi oleh tindak tutur ekspresif. Selain itu, seringkali terdapat tuturan yang mengandung implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya. Adapun pembahasa lebih lanjut sebagai berikut.

Pada adegan I data (3), terdapat tindak tutur ilokusi representatif menduga yang dilakukan oleh Landhung. Ketika Suparto bilang jika dirinya ingin pergi ke rumah Sri, Landhung menduga ada perasaan tertentu yang dirasakan oleh Suparto terhadap Sri, sehingga ia melakukan tuturan representatif menduga. Jenis tuturan tersebut ditandai dengan satuan lingual *Ah..kowe seneng karo Sri ta?* (Ah...kamu suka sama Sri kan?). Jawaban yang diberikan Suparto justru memicu Landhung untuk dapat memancing perasaan Suparto lebih jauh, dengan melakukan tuturan representatif menyindir, yaitu ditunjukkan oleh satuan lingual *“Ah tenane? Arep lunga nyang perpustakaan apa nyang Malioboro?”* (Ah, yang benar? Mau pergi ke Perpustakaan apa Malioboro?). Adapun konteks dari penutur dan mitra tutur, sama-sama memiliki pengetahuan mengenai Malioboro. Malioboro merupakan salah satu tempat pusat perbelanjaan di Yogyakarta. Di sana juga banyak terdapat tempat hiburan. Dengan pernyataan tersebut mengandung maksud sindiran, apakah Suparto benar-benar akan mengajak Sri ke perpustakaan atau ke tempat perbelanjaan/hiburan di Malioboro, untuk berkencan. Selanjutnya terdapat tuturan yang mengandung implikasi mengeluh, yaitu pada data (6) – (9) berikut.

(6) Suparto: **“Dhung, aku ngelih banget, apa kowe ngelih?”**

(7) Landhung: **“Iya, ngelih”**

(8) Suparto: **“Ana dhuwit?”**

(9) Landhung: **“Kowe seneng mangan apa?”**

Data (6) tuturan ekspresif mengeluh dari Suparto mengindikasikan bahwa ia ingin mengajak Landhung makan, ketika Landhung juga menyatakan hal yang sama, lantas Suparto melakukan tuturan pada data (8). Pertanyaan Suparto dapat diterima dengan baik oleh Landhung, sehingga ia melakukan tuturan (9). Pertanyaan dari Suparto dibalas oleh Landhung dengan pertanyaan pula. Pertanyaan tersebut mengimplikasikan bahwa Suparto ingin Landhung melakukan sesuatu, boleh jadi ingin ditraktir oleh Landhung atau sekedar mengajak Landhung makan bersama, namun dengan uang sendiri-sendiri. Sedangkan Landhung langsung memberikan tawaran Suparto ingin makan dengan apa, karena mengerti maksud Suparto yang sangat ingin mengajaknya makan. Pertanyaan dan jawaban pada data (8) dan (9) melanggar maksim relevansi. Jika dianalisis berdasarkan teori Leech (1993), jawaban Landhung yang merupakan pertanyaan tersebut mengusung maksim kemurahan. Ia memaksimalkan keuntungan untuk orang lain daripada diri sendiri. Selanjutnya terdapat implikatur menawar, seperti tampak pada kutipan berikut.

(11) Pelayan: **“Kopi sakgelas limangewu limangatus, dadi kopi papat Rp 22.000.”**

(12) Suparta: **“Wah...larang banget. (13) “Anu..anu...iki telung puluh ewu..anu..anu...susuk Rp 9000 ya?”**

Tuturan ilokusi ekspresif mengeluh tampak pada adegan kedua data (12), ditandai dengan satuan lingual *wah...larang banget*. Selanjutnya tuturan tersebut membuat Suparto lantas melakukan tuturan ilokusi direktif meminta yaitu pada data (13) yang mengandung implikasi bahwa ia ingin menawar karena merasa keberatan dengan harga tersebut. Tuturan Suparto tidak sesuai dengan maksim pelaksanaan, karena Suparto tidak mengungkapkan penawarannya secara langsung.

Konflik yang ditandai dengan dialog bernada percekocokan muncul di adegan ketiga, yaitu setelah Narsi dan Nur memberitahukan Bu Praba (ibunya Sri) bahwa Sri telah melarikan diri bersama seorang dokter yang bernama Gunawan. Ternyata Gunawan adalah anak dari Pak Sardi, pemilik rumah dimana Bu Praba ikut menginap untuk sementara waktu. Lantas Bu Praba memunculkan tindak ilokusi ekspresif mengeluh seperti adegan ke-3 data (4). Tuturan ekspresif mengeluh tersebut mengimplikasikan sebuah tuduhan bahwa anak Pak Sardilah yang telah melarikan Sri. Tuturan itu melanggar maksim kualitas, karena menyatakan sesuatu tanpa disertai bukti yang memadai. Akibatnya muncul ilokusi ekspresif menyalahkan sekaligus

menyindir dari Pak Sardi kepada Bu Praba pada data (6). Tidak terima dengan pernyataan tersebut bu Praba juga melakukan tindak ilokusi ekspresif menyalahkan dan menyindir pada anak Pak Sardi pada kutipan (7). Pernyataan Bu Praba itu sontak memunculkan tindak tutur ilokusi ekspresif menyombongkan diri dari Pak Sardi, yang dalam teori Leech (1993) termasuk pelanggaran terhadap maksim kesederhanaan. Pak Sardi selanjutnya juga memunculkan tindak ilokusi ekspresif mengumpat yang ditandai dengan satuan lingual “*dhasar wong ndesa*”. Pernyataan tersebut mengandung implikasi mengejek, dimana konteks *wong ndesa* disini dimaknai oleh penutur sebagai orang yang tidak mempunyai sopan santun karena telah menuduh dan tidak tahu berterima kasih.

Setelah Nur dan Narsi menenangkan keduanya, akhirnya situasi ketegangan antara Pak Sardi dan Bu Praba mulai menurun. Hal ini ditandai dengan tindak tutur ilokusi ekspresif permintaan maaf, yang dituturkan baik dari pihak bu Praba maupun Pak Sardi, dengan pernyataan “*kula nyuwun pangapunten anggen kula matur kalawau radi kasar*”. Demikian juga dengan Pak Praba yang membalas permohonan maaf, dengan tuturan ilokusi ekspresif memaafkan.

D. Penutup

Berdasarkan hasil temuan data dan pembahasan tindak tutur ilokusi yang terdapat pada film Jawa Sri Ngilang (*The Disappearance of Sri*), maka dapat diketahui bahwa realisasi jenis tuturan ilokusi yang muncul antara lain: ekspresif, direktif dan representatif, dengan berbagai wujudnya. Wujud pada beberapa jenis tuturan, antara lain: menyindir, menduga, menegaskan, mengeluh, menyalahkan, menyombongkan diri, meminta maaf. Adapun jenis tindak tutur yang paling mendominasi adalah tindak tutur ekspresif. Selain tindak tutur ilokusi, juga ditemukan beberapa implikatur, sebagai akibat dari pelanggaran prinsip kerjasama. Implikatur percakapan yang ditemukan antara lain, implikatur mengajak, menawar, menolak, menyalahkan serta mengejek.

Referensi

- Allan, Keith. 1986. *Linguistic Meaning*. London: Routledge&Kegan Paul Inc.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineke Cipta
- Grice, H.P. 1975. “*Logic and Conversation*”, *Syntax and Semantics. Speech act 3*. New York: Academic Press
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henari Offset Solo.
- Wijana, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____ dan Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Yule, George. 2014. *Pragmatik* (Terj. Indah Fajar Wahyuni), cetakan ke-II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.